**Perjuangan Memilih Daycare**

Tantangan yang selalu dihadapi oleh working mom adalah menitipkan buah hati ke tangan orang yang tepat dan dapat dipercaya. Susah-susah mencari pengasuh atau baby sitter, tapi seringkali tidak betah alias bertahan lama. Atau sesekali terdengar berita seorang anak disiksa oleh baby sitter tersebut. Atau malah diculik. Menyeramkan dan membuat working mom semakin kelimpungan.

Kebetulan saya, adalah working mom yang sempat mengalami hal tersebut. Ditambah kondisi saya di perantauan yang jauh dari orang tua maupun mertua, maka saya mengeliminasi solusi mencari baby sitter atau pengasuh untuk anak saya. Saya “parno” membayangkan anak saya hanya berdua dengan pengasuh yang belum sepenuhnya saya kenal dengan baik sepanjang hari. Kebetulan (lagi), suami saya juga berpikiran sama dengan saya. Kami sepakat untuk tidak mencari pengasuh bagi anak saya. Lalu bagaimana solusinya? Tempat penitipan anak (TPA) atau daycare menjadi pilihan kami. Survei pun segera dilakukan. Ada beberapa daycare di komplek rumah. Saya sempatkan survei dengan menelepon terlebih dahulu. Kemudian saya laporkan hasil survei saya kepada suami. Selanjutnya, saya, suami dan anak saya mendatangi setiap daycare tersebut satu per satu untuk berdiskusi dengan pemilik daycare. Beruntung saya memiliki suami yang mau terlibat dalam proses ini sehingga saya tidak merasa sendiri. Sampai di rumah, saya dan suami mendiskusikan setiap daycare yang telah kami survei. Yang paling sulit adalah saat memilih daycare yang menurut kami paling sesuai dengan harapan kami dan anak kami karena setiap daycare pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Daycare yang kami pilih setidaknya mempunyai criteria:

1. Daycare tersebut ramah anak. Ini dapat terlihat ketika kami survei langsung ke daycare tersebut serta bagaimana anak saya merasa nyaman di tempat tersebut.
2. Rasio anak dan pengasuh di daycare tersebut. Rasio idealnya adalah 1 pengasuh untuk 6 orang anak usia TK, 1 pengasuh untuk 3-4 anak usia 2-5 tahun, dan 1 pengasuh untuk 2-3 anak di bawah 2 tahun.
3. Kegiatan stimulasi yang diberikan. Daycare yang baik biasanya mempunyai jadwal stimulasi tertentu untuk anak asuhnya. Mulai dari senam pagi bersama, menggambar, menyanyi, bahkan bermain air.
4. Report kepada orang tua. Semakin bagus daycare, biasanya semakin lengkap reportnya. Tidak hanya mencakup laporan fisik, tapi juga kognisi dan psikologis.
5. Biaya dan fasilitas daycare. Biaya dan kualitas seringkali berbanding lurus, walau banyak pula daycare yang bagus tapi dengan harga terjangkau.

Sebagus apapun daycare, tentu tidak dapat menyamai pola asuh dan relasi antara orang tua dan anak. Pilih daycare yang mendekati keinginan anda, suami dan anak. Di sisi lain maksimalkan waktu di rumah untuk membangun hubungan yang berkualitas. Mudah-mudahan bermanfaat. (AFI141005)